

Submitted: 24 Januari 2021

Accepted: 29 Mei 2021

Published: 30 Juni 2021

Kajian Kekinian Memaknai Dampak *Worship Leader* terhadap Ibadah di Gereja Beraliran Pentakosta Karismatik

Dita Aiditya Triansa

Program Studi Pendidikan Agama Kristen STT Intheos Surakarta

triansaaiditya18@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of worship leaders in leading praise to congregations in worship among Pentecostal-Charismatic churches. For the Pentecostal-charismatic church, praise and worship gets a very large and very important portion. A worship leader is a person whose job is to lead the praise and worship. This research uses descriptive method and literature review. The results of the discussion of this research article explain that a worship leader imparting enthusiasm to the congregation who is present in the service, can also build a sense of intimacy and brotherhood among the congregation. In addition, a worship leader used by God can also inspire the congregation to continue to serve actively and most importantly, by maximally carrying out his role, the worship leader will also have an impact on church growth.

Keywords: *worship; church; the congregation; worship leader; charismatic pentecost; pentecost theology.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh worship leader dalam memimpin pujian terhadap jemaat dalam ibadah di kalangan gereja Pentakosta Karismatik. Bagi gereja beraliran Pentakosta Karismatik dalam beribadah puji penyembahan mendapatkan porsi yang sangat besar dan sangat penting. Seorang worship leader adalah orang yang bertugas untuk memimpin puji penyembahan itu. Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kajian literatur. Hasil pembahasan dari penelitian artikel ini menjelaskan bahwa seorang worship leader mengimpartasikan antusias kepada jemaat yang hadir dalam ibadah, juga dapat membangun rasa keakraban maupun ikatan persaudaraan sesama jemaat. Selain itu seorang worship leader yang dipakai Tuhan juga bisa menginspirasi jemaat untuk terus giat melayani dan yang paling penting dengan maksimalnya worship leader menjalankan perannya maka akan memberikan berdampak juga pada pertumbuhan gereja.

Kata kunci: *ibadah; gereja; jemaat; pemimpin pujian; pentakosta karismatik; pentakosta teologi.*

PENDAHULUAN

Ibadah Kristen adalah ibadah yang impresif yang menekankan bukan sekedar penampilan luar melainkan juga kedalaman hati dan jiwa dalam menyembah Tuhan. Alkitab dengan jelas memaparkan bahwa apapun gaya penyembahan kepada Allah maka Allah menjumpai umatNya asalkan penyembahan itu di fokuskan kepada diriNya.¹ Jadi, tercapainya ibadah yang impresif terjadi ketika seluruh pelayan Tuhan dan jemaat dapat merasakan dan menikmati hadirat Tuhan. Adapun cara ibadah kristen yang impresif dinyatakan dengan ekspresi: bersukacita, bertepuk tangan, menari, melompat, menangis dan sebagainya. Ibadah bukan hanya sekedar sebuah liturgi. Lebih dari pada itu, ibadah memiliki hubungan yang erat relasi dengan Allah dengan manusia dan manusia dengan sesamanya.²

Bagi kalangan Pentakosta Karismatik ibadah impresif ini didukung oleh beberapa faktor. Misalnya faktor dari alat musik yang lengkap terdiri dari gitar, bass, drum dan keyboard. Akan tetapi alat musik

yang lengkap bukan menjadi jaminan, karena belum tentu pemain musiknya sudah terlatih dengan baik. Ada juga faktor *worship leader* yang sudah terlatih atau lebih senior. Terlatih atau lebih senior yang di maksud adalah dalam pembawaan lagu yang kreatif dan tidak monoton, pemilihan lagu yang tepat juga sangat mempengaruhi jemaat untuk fokus dan menghayati setiap lirik yang dinyanyikan. Lagu yang di bawakan masih terdengar asing, atau baru juga menjadi pengaruh tercapainya ibadah yang impresif. Karena jemaat akan merasa kesulitan fokus dan menikmati setiap lirik yang dinyanyikan dan akan berdampak menjadi jemaat yang hanya datang, duduk dan diam.³

Worship leader memegang peranan penting dalam prosesi ibadah di gereja beraliran Pentakosta Karismatik. *Worship leader* bertanggungjawab untuk membuat jemaat antusias, dan meminta jemaat melakukan berbagai hal yang membuat suasana ibadah menjadi hidup serta penuh sukacita.⁴ *Worship leader* dalam memuji Tuhan memiliki peran penting dalam membangun

¹Yonatan Sumarto, "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (April 3, 2019): 57, accessed January 25, 2021, <http://ojs.stjaffray.ac.id/index.php/JJV71/index>.

²Eddy Banne, "Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius Bagi Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia Hosana, Keerom Barat, Papua," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 29, 2020): 57–70, accessed January 25, 2021, <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.

³Hendarto Supatra, "MENGENAL PENTAKOSTALISME DI INDONESIA," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 2 (November 22, 2019): 11–24, accessed January 25, 2021, doi: <https://doi.org/10.37368/ja.v3i2.97>.

⁴Mingus Minarto Pranoto, "KESEMBUHAN, PENEBUSAN, DAN KEBAIKAN ALLAH DALAM TEOLOGI PENTAKOSTAL," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 1, no. 01 (April 17, 2017): 81–98, accessed January 25, 2021, doi: <https://doi.org/10.37368/ja.v1i01.88>.

antusias jemaat sehingga dituntut untuk lebih meningkatkan kualitas diri. Akan tetapi fakta yang terjadi, fungsi *worship leader* belum terlaksanakan dengan penuh. Ada beberapa *worship leader* yang hanya melakukan tugasnya saja karena banyaknya kendala, seperti sebagian besar bekerja sehingga kurangnya persiapan ketika memilih lagu berdampak penguasaan lagu yang berantakan, kurangnya wawasan lagu, kurang percaya diri, kurangnya berdoa, dan hal-hal lain yang berdampak besar kepada jemaat pada saat ibadah.⁵ Adapun maksud penelitian artikel ini ingin menelaah dampak *worship leader* dalam ibadah di gereja ber aliran Pentakosta Karismatik.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam artikel ini adalah metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan kajian literatur. Penelitian kualitatif pada hakekatnya ingin menggambarkan tentang sesuatu maupun mencari dan memaknai suatu keadaan atau peristiwa.⁶ Deskriptif digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan pandangan Alkitab tentang penyembahan, syarat-syarat *worship leader*, maupun dalam

kaitan perannya dalam ibadah di gereja ber aliran Pentakosta Karismatik. Kajian literatur digunakan untuk mempertajam dan memperkokok analisa dan kesimpulan yang penulis dapatkan terkait dengan pembahasan artikel ini. Adapun kajian literatur yang digunakan dalam artikel ini dari berbagai sumber buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik dalam arikel ini sehingga memberikan penekanan dan fondasi ilmiah yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Worship Leader dalam Memimpin Pujian

Pemimpin pujian adalah seorang yang memimpin untuk menyembah Allah dan menarik orang-orang lain ke dalam penyembahan. Pemimpin pujian bertanggung jawab melaksanakan tugas memimpin pujian dengan baik sehingga puji-pujian yang dinyanyikan akan terdengar kompak dan harmonis.⁷ Dalam Perjanjian Lama kisah Abraham ketika ia melihat tiga orang yang berada didepannya, ia segera sujud sambil bersujud dalam Kejadian 18:2. Hal ini menunjukkan adanya penundukan secara total dan penanggalan harga diri. Dalam penyembahan timbul kesan bahwa manusia

⁵Kosma Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (April 6, 2020): 225–233.

⁶Wiwini Yuliani, "METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING," *QUANTA STKIP SILIWANGI Journals* 2, no. 2

(2018): 83–93, <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/1641>.

⁷Bayu Wijayanto, "Strategi Musikal Dalam Ritual Pujian Dan Penyembahan Gereja Kristen Kharismatik," *Resital* 16, no. 3 (2015): 125–140, https://www.researchgate.net/publication/323360257_Strategi_Musikal_dalam_Ritual_Pujian_dan_Penyembahan_Gereja_Kristen_Kharismatik.

benar-benar tidak memiliki daya apapun dihadapan Allah, artinya adanya penyerahan diri dan penundukkan diri di hadapan Allah.⁸ Kisah Rasul 16:25 mencatat kisah dimana Paulus dan Silas berdoa dan memuji Allah dan melalui peristiwa itu para tawanan merasakan kuasa Allah termasuk juga kepada penjara yang dibaptis beserta keluarganya. Dalam pembahasan ini, peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi indikator seorang *worship leader* dalam memimpin pujian digereja beraliran Pentakosta Karismatik sebagai berikut dibawah ini:

Lahir baru

Kelahiran baru merupakan proses rohani yang berdampak pada hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan dunia di dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Alkitab memberikan gambaran terutama Perjanjian Baru bahwa setiap manusia bisa mengalami dua kelahiran yaitu kelahiran secara fisik dari rahim seorang ibu dan kelahiran yang bersifat rohani. Kelahiran rohani adalah kelahiran baru di dalam Tuhan, yang mena-

warkan semua orang kesempatan untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah.¹⁰ Kelahiran kembali merupakan perubahan yang spontan dan ajaib yang dilakukan oleh Roh Kudus di dalam tabiat pribadi-pribadi yang menerima Tuhan Yesus. Kelahiran baru itu bukanlah sekedar suatu perubahan, melainkan meninggalkan segala hidup lama, dan siap hidup dalam Kristus atau mengikuti segala firman Tuhan.

Menjaga kekudusan

Kekudusan berarti mengalami pemisahan, artinya kita dipisahkan Tuhan dari kehidupan yang salah atau larangan Tuhan.¹¹ Artinya ada sebuah sikap hati yang dituntut oleh Tuhan yaitu diminta untuk meninggalkan segala hal yang Tuhan larangan serta yang dapat membuahkan dosa dan mengarahkan sikap hati dan pikiran kita untuk hal-hal yang berkenan di hadapan Tuhan.¹² Kitab Imamat dengan tegas memberikan perintah kepada bangsa Israel waktu itu sebagai umat pilihan Tuhan untuk menguduskan nama Tuhan ditengah-tengah mereka (Im. 22:32). Terlihat jelas bahwa

⁸Pranoto, "KESEMBUHAN, PENEBUSAN, DAN KEBAIKAN ALLAH DALAM TEOLOGI PENTAKOSTAL", *Op.cit.*, 81.

⁹David Eko Setiawan, "Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 154.

¹⁰Hengki Wijaya, "Pengenaaan Manusia Baru Di Dalam Kristus: Natur, Proses, Dan Fakta Serta Implikasi Teologis Dan Praktisnya," *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (March 22, 2016): 109, accessed January 25, 2021, <https://ojs.stjjaffray.ac.id/JJV71/article/view/194>.

¹¹Kosma Manurung, "MEMAKNAI KEMARAHAHAN ALLAH DARI SUDUT PANDANG TEOLOGI PENTAKOSTA DI ERA POST MODERN," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 2 (2020): 307–328, <http://jurnal.sttstarclub.ac.id/index.php/js/article/view/162>.

¹²Yushak Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136–151, accessed January 25, 2021, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.

Alkitab mengajarkan setiap orang percaya untuk menjaga kekudusan dan menjadikan kekudusan sebagai prioritas utama dalam berhubungan dengan Tuhan.

Memiliki waktu doa yang berkualitas

Setiap *worship leader* haruslah memiliki waktu pribadi dengan Tuhan dalam hal ini memiliki waktu doa khusus untuk tetap menjaga relasinya dengan Tuhan. Dalam kitab Mazmur 119: 164, Daud selaku penulis kitab Mazmur memiliki waktu pribadi untuk Tuhan dengan baik. Daud walaupun sudah menjadi seorang Raja, orang yang ternama, bukan berarti segalanya sudah dia dapatkan dan sudah tidak membutuhkan Tuhan. Melainkan sebaliknya, karena Tuhanlah yang membuat Daud luar biasa, sehingga dia tidak lupa perbuatan baik Tuhan dalam hidupnya dengan tetap melakukan waktu pribadi dengan Tuhan. Daniel contoh lainnya juga orang yang konsisten dalam berdoa dan menjadikan doa sebagai sarana komunikasi memelihara keintiman dengan Tuhan (Dan. 6:10).¹³

¹³Bartolomeus Diaz Nainggolan, "ANALISIS AJARAN KITAB DANIEL PASAL 4 PENGAKUAN RAJA NEBUKADNEZAR TENTANG KUASA ALLAH DANIEL," *JURNAL KOINONIA* 11, no. 2 (2019): 11–21, <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/view/2350/1708>.

¹⁴Natanael S. Prajogo, "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala

Rendah hati

Model pelayanan yang diharapkan dari seorang hamba Tuhan adalah melayani dengan penuh kerendahan hati.¹⁴ Seorang pemimpin itu harus melayani dengan rendah hati karena kerendahan hati merupakan kunci utama agar berkenan kepada Tuhan. Merendahkan hati berarti mengambil sikap untuk menyerahkan hati seutuhnya hanya kepada Tuhan dengan pandangan bahwa segala yang dilakukan semua karena Tuhan. Karena itulah yang dikehendaki Tuhan bagi para *worship leader*, bukan menampilkan berdasarkan kemampuan diri sendiri, atau menonjolkan kesombongan diri sendiri, atau merasa diri mampu. Melainkan menyerahkan sikap hati yang baik kepada Tuhan dan kepada sesama, dan menunjukkan bahwa segala sesuatu yang kita bisa, semua karena Tuhan.

Komunikasi yang baik dengan jemaat

Komunikasi adalah hal yang sangat penting dilakukan untuk membangun sebuah hubungan di antara manusia.¹⁵ Begitu juga dalam ranah sebagai *worship leader*, memimpin pujian seharusnya komunikasi

Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah," *HARVESTER Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–21, <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/5>.

¹⁵M Ali Syamsuddin Amin, "Komunikasi Sebagai Penyebab Dan Solusi Konflik Sosial," *Jurnal Common* 1, no. 2 (2017), <https://core.ac.uk/download/pdf/267935232.pdf>.

menjadi ranah utama yang harus dilakukan. Komunikasi adalah sarana utama bisa memberitahukan maksud, tujuan dan kehendak manusia maupun kehendak Tuhan dalam ibadah.¹⁶ *Worship leader* harus bisa membangun komunikasi yang baik dengan jemaat, agar pelayanan yang dilakukan menjadi berkat. Suatu komunikasi dapat dikatakan berlangsung dengan baik apabila pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator dapat diterima dengan baik oleh komunikan.

Memahami musikalitas

Worship leader memiliki cara masing-masing dalam memimpin penyembahan. *Style* atau gaya seorang *worship leader* mayoritas terbentuk secara tidak sengaja, misalnya terbentuk dari hasil pengalamannya memimpin dengan teriakan dan bahasa tubuh yang ekspresif. Musik dihidarkan berkaitan dengan kebutuhan rohani manusia, kebutuhan akan berkomunikasi Transenden, penciptanya, yakni Allah Bapa yang Mahakuasa.¹⁷ Dengan pengetahuan musik yang dimiliki oleh seorang *worship leader* dapat mengatasi banyak persoalan yang berhubungan dengan musik, nada, irama, tempo dan harmoni.

Memiliki wawasan lagu yang baik

Pemahaman mengenai peranan utama yang membantu mengerti *Worship Leader* adalah Roh Kudus. Allah Roh Kudus adalah pemimpin pujian yang utama. Berbagai rumusan teori, pengalaman, gaya penyembahan maupun lagu-lagu yang bagus hanya akan membawa sampai batas tertentu saja, tetapi Roh Kudus dapat membawa lebih dalam lagi. *Worship Leader* harus memiliki wawasan lagu yang baik dan menguasainya. Dalam pemilihan lagu sangatlah diperlukan wawasan luas, mengenai penghafalan, pemilihan lagu berdasarkan jenis ibadah, bahkan seorang pemimpin pujian harus *up to date* atau tidak ketinggalan mengenai lagu rohani. Semuanya perlu adanya tuntunan Roh Kudus sehingga lagu yang dinyanyikan bukan karena kesenangannya sendiri.

Percaya diri

Percaya diri adalah kepercayaan dan keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis dengan situasi terbaik sehingga dapat memberikan sesuatu dan diterima oleh orang lain maupun lingkungannya. Percaya diri sangatlah diperlukan untuk tampil menjadi seorang *worship leader* dan

¹⁶Lyly Grace Mantiri, "Pentingnya Komunikasi Dalam Penafsiran Alkitab," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 26, 2019): 108–120, accessed January 25, 2021, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.

¹⁷Michael Hari Sasongko, "MUSIK ETNIK DAN PENGEMBANGAN MUSIK GEREJA," *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 2, no. 1 (May 29, 2019): 32–47, accessed January 25, 2021, <http://journal.stt-abdiel.ac.id/tonika/article/view/41>.

kepercayaan diri itu tidak muncul dengan sendirinya.¹⁸ Kepercayaan diri muncul ketika terlatih melalui langkah-langkah dan semuanya butuh proses tingkatan hingga tahap *worship leader* yang tidak grogi ketika memberi intruksi kepada jemaat, bahkan tetap energik, mampu berkata-kata dengan jelas saat menyapa jemaat dan siap sedia ketika ditunjuk tiba-tiba.

Jiwa kepemimpinan

Kepemimpinan adalah unsur penting bagi masyarakat modern karena jika tidak ada pemimpin maka akan terjadi banyak gesekan dalam kehidupan bermasyarakat dan Alkitab juga menggambarkan bahwa kepemimpinan itu penting.¹⁹ Dalam kaitan dengan pembahasan ini, seorang *worship leader* harus memiliki jiwa kepemimpinan karena memang tugas utamanya adalah memimpin jemaat untuk menyembah Tuhan. Namun jiwa pemimpin yang dikehendaki Tuhan dari seorang *worship leader* adalah dalam bentuk sikap, kesopanan, dan keseriusan dalam menghormati Tuhan.

¹⁸K Katarina and I Putu Ayub Darmawan, "Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja Dan Implikasi Bagi Gereja Pada Masa Kini," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (December 18, 2019): 81, accessed January 25, 2021, <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/85>.

¹⁹K Katarina and Krido Siswanto, "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (July 31, 2018):

Memiliki pemikiran yang kreatif

Kreatifitas adalah salah satu sifat dasar dari Allah, yang dibuktikan dengan kenyataan mengenai keberadaan kita dan keindahan yang tidak terbatas.²⁰ Seorang *worship leader* harus memiliki pemikiran yang kreatif dalam memimpin ibadahnya. Perlunya pemikiran kreatif tersebut bertujuan agar ibadah merasakan kenyamanan ketika masuk hadirat Tuhan. Kreativitasnya seorang *worship leader* juga memacu antusiasnya jemaat dalam memuji Tuhan, seperti kata-kata yang memotivasi, beberapa kata-kata yang menguatkan.

Arti Penting Pujian bagi Pentakosta Karismatik

Pujian bagi kalangan Pentakosta Karismatik memiliki kesan tersendiri. Dalam sebuah ibadah perlu adanya peran daripada Roh Kudus, yang mampu mengendalikan kebaktian.²¹ Setiap pujian yang dinaikkan hanya tertuju kepada Tuhan, dan setiap jemaat mewujudkannya sebagai ungkapan rasa syukurnya. Bahkan melalui pujian setiap orang memiliki pengalaman

87, accessed January 25, 2021, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/102>.

²⁰Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12, accessed January 25, 2021, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.

²¹Daniel Sutoyo, "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 167, accessed January 25, 2021, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171>.

pribadi dengan Tuhan. Puji-pujian memiliki pengaruh yang sangat besar. Dalam Kekristenan puji-pujian tidak hanya digunakan dalam ibadah tertentu melainkan sarana pelayanan, sarana ibadah okultisme, ibadah kesembuhan, ibadah penguatan, dll. Pujian sejatinya ketika dinaikan oleh orang percaya bukanlah sekedar irama yang asik untuk telinga melainkan ada kuasa Allah didalamnya.²²

Pernyataan iman

Iman Kristiani meyakini bahwa ibadah adalah segala aktivitas, perbuatan, perkataan dan pikiran yang ditujukan untuk kemuliaan nama Tuhan.²³ Sehingga pengertian yang hanya merupakan suatu aktivitas Kristiani di dalam sebuah bangunan gereja bukanlah pengertian yang benar. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan bagian dari ibadah yang menjadi ucapan syukur. Pujian mempunyai makna bahwa gereja memberikan ungkapan iman dan syukur kepada Tuhan.²⁴ Melalui pujian, jemaat dapat merasakan khidmatnya setiap lirik yang mengandung banyak arti mengenai kebaikan Tuhan ataupun kebesaran Tuhan. Setiap

pernyataan yang dilantunkan dalam sebuah pujian dapat membuat hati dan iman semakin teguh di dalam Tuhan.

Jembatan masuk hadirat Tuhan

Pada zaman sekarang ini, begitu banyak ditemukan lagu rohani yang baru serta begitu banyak cara yang kreatif digunakan dalam memuji dan menyembah Tuhan. Alkitab mencatat bahwa memuji Tuhan sering diperintahkan kepada manusia sebagai suatu kewajiban.²⁵ Melalui pujian jemaat dapat masuk dalam hadirat Tuhan, melalui pujian jemaat dapat merasakan dengan wujud ekspresi senang, sukacita bahkan menangis karena tidak dapat mengungkapkan segala kebaikan Tuhan dalam kehidupan setiap yang merasakannya.

Kebangunan rohani

Worship leader mengarahkan setiap jemaat untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan melalui kata-kata yang membangun. Melalui pujian yang dinaikan dengan kesungguhan hati dan penyerahan total pada keterlibatan Roh Kudus akan berdampak pada yang mendengar dalam hal ini jemaat yang hadir.²⁶ Artinya perlu adanya

²² Banne, "Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius Bagi Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia Hosana, Keerom Barat, Papua", Op.cit., 57.

²³ Dessy Handayani, "Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (March 21, 2018): 91.

²⁴ James A. Lola, "IMAN KRISTEN DAN BUDAYA POPULAR," *Visio Dei: Jurnal Teologi*

Kristen 1, no. 1 (2019): 101–121, accessed January 25, 2021, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/7>.

²⁵ Putra Hendra S. Sitompul, "Musik Dalam Dinamika Pujian Penyembahan," *PNUMATIKOS Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (2020): 176–199, <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/26>.

²⁶ Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul", Op.cit., 12.

campur tangan Roh Kudus yang melawat setiap orang dalam memuji Tuhan. Pengendalian itu tidak membuat sisi manusiawi diabaikan atau dipungkiri, melainkan mendorong potensi rohani semakin meningkat.

Intim dengan Tuhan

Pujian dalam ibadah berbicara mengenai pengalaman perjumpaan dengan Allah. Gambaran tentang perjumpaan dengan Allah sangat menggetarkan hati dan mampu mengubah seseorang dari dalam dan mengalami kehadiran Allah.²⁷ Setiap jemaat yang datang kepada Tuhan bermacam-macam situasi hati, ada jemaat yang datang kepada Tuhan dengan kondisi hati yang hancur, hati yang sedih, terluka, senang, bahagia, dan lain sebagainya. Kalaupun Pentekosta Karismatik jemaat berkeyakinan bahwa keintiman dengan Tuhan yang dapat mengubah kondisi dan sikap hati.²⁸ Wujud relasi kepada Tuhan bukan hanya ketika di gereja saja, melainkan membangun keintiman melalui doa pribadi kepada Tuhan, perenungan firman Tuhan.

Kajian Kekinian dampak Worship Leader

Kehidupan Kristen adalah kehidupan yang dipenuhi dengan sukacita dan antusias.²⁹ Sukacita yang dimaksud adalah

sukacita dan antusias yang berasal dari dalam hati tanpa dipengaruhi oleh keadaan atau situasi tertentu. Jadi puji-pujian dapat diartikan sebagai wujud ungkapan hati kepada Tuhan akan kedahsyatanNya dalam bentuk ekspresi setiap orang. Kefokusan sangat di butuhkan dalam memuji Tuhan. Kunci utama untuk fokus yaitu antusias, sering orang tidak antusias menyebabkan tidak adanya kefokus. Maka dari pada itu jemaat harus mempunyai kesadaran, yaitu kesadaran bahwa ketika memuji Tuhan dilakukan atas dasar untuk menyenangkan hati Tuhan. Dorongan dari dalam diri sendiri untuk antusias memuji Tuhan juga sangat penting untuk menimbulkan iman yang menghasilkan rasa cinta akan puji-pujian.

Antusias

Jemaat yang antusias dengan sendirinya akan berdiri ketika memuji Tuhan. Kitab Tawarikh menceritakan bagaimana para iman berdiri dan orang Lewi juga berdiri dengan alat musik yang dibuat Daud mereka memuliakan Tuhan seraya menyanyikan dan memproklamirkan kasih setia dan kebaikan Tuhan (2 Taw. 7:6). Artinya berdiri disini merujuk pada sikap hormat kepada Allah, berdiri juga termasuk wujud

²⁷Debora Nugrahenny Christimoty, "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 1–7, accessed January 26, 2021, <http://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/62>.

²⁸Esar Hutahaean, "TINJAUAN BUKU: EVANGELIKAL, SAKRAMENTAL DAN

PENTAKOSTAL," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (June 12, 2020): 175–179, accessed January 25, 2021, <http://jurnal.ststarslub.ac.id/index.php/js/article/view/66>.

²⁹Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul", Op.cit., 12.

antusias setiap orang dalam memuji Tuhan. Antusiasme jemaat juga terlihat ketika mereka mengangkat tangan, pujian dengan mengangkat tangan ini bermakna ekspresi kasih seseorang di hadapan Allah yang Mahakuasa.³⁰ Mengangkat tangan merupakan bukti menyerahkan segala hidup kepada Allah dan bukti antusias jemaat dalam memuji Tuhan.

Jemaat yang antusias akan bertepuk tangan bagi Tuhan, bertepuk tangan disini bisa dimaknai sebagai tanda kesukaan dalam hati. Daud dalam pujiannya menyatakan bahwa setiap bangsa bertepuk tangan untuk Tuhan dengan sorak-sorai. Artinya setiap jemaat memuji Tuhan dengan bertepuk tangan bukan karena ajakan *worship leader*, melainkan kesadaran atau dorongan dalam hati, bertepuk tangan merupakan wujud antusias jemaat dalam memuji Tuhan dengan mengikuti iringi musik dan tarian. Ibadah gereja beraliran Pentakosta Karismatik kerap kali disertai tarian dimana dalam antusias jemaat dengan spontan menari untuk Tuhan. Tak jarang pula tarian pujian itu disertai melakukan lompatan sukacita

mengekspresikan iman dan kecintaan mereka karena kebaikan Tuhan.³¹

Ikatan Persaudaraan

Bagi kalangan Pentakosta Karismatik gaya ibadah yang kekinian yang dilakukan saat ini membawa dampak yang baik.³² Setiap jemaat memiliki ekspresi tersendiri ketika *worship leader* memimpin pujian dengan berdasarkan intruksinya dan ajakannya dalam sebuah pujian. Gaya memimpin dan sikap ibadah yang lebih mengarah pada mengandalkan Roh Kudus untuk hadir dan berdaulat dalam ibadah tersebut. Buah penyertaan Tuhan muncul dalam bentuk ikatan persaudaraan yang tinggi, membuat setiap jemaat merasakan sukacita.³³ Ikatan persaudaraan adalah dampak lainnya yang ditimbulkan oleh seorang *worship leader* ketika melakukan fungsinya. Ikatan persaudaraan dalam jemaat membuat hati senang, timbulnya kasih antar jemaat. Jemaat gereja masa kini dapat praktik menjiwai dengan semangat keramahan atau ikatan persaudaraan yang tercatat dalam Alkitab dalam Kisah Para Rasul 16:15. Memiliki rasa ikatan persaudaraan adalah

³⁰Susanne Rodemeier, "Kajian Atas Gereja Pentakosta-Kharismatik Di Jawa, Indonesia: Sebuah Tantangan," *GEMA TEOLOGIKA* 1, no. 1 (April 28, 2016): 31, accessed January 25, 2021, doi: <https://doi.org/10.21460/gema.2016.11.210>.

³¹Kosma Manurung, "Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 37–54,

accessed January 25, 2021, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/189>.

³²Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja", *Op.cit.*, 223.

³³Yohanes Krismantyo Susanta, "'Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 103.

perintah Tuhan, karena Yesus terlebih dahulu menerapkan ikatan persaudaraan-Nya dalam wujud kasih kepada setiap manusia, dan sudah seharusnya setiap manusia terlebih-lebih mengasihi Tuhan dan yang kedua mengasihi sesama.³⁴

Giat Melayani

Bukti orang yang bertumbuh dalam Tuhan akan muncul hal yang bersifat rohani yang berupa adanya kerinduan dari jemaat untuk melayani, dan bagi yang sudah melayani akan lebih giat dalam melayani.³⁵ Jemaat yang bertumbuh secara rohani akan aktif dalam segala kegiatan gereja dan ikut berpartisipasi dalam melayani Tuhan. Roh Kudus berperan penting ketika jemaat terberkati dalam setiap perjumpaannya dengan Tuhan, di sisi lain, adalah suatu bukti bahwa jemaat memiliki kesadaran akan pekerjaan Tuhan. Ada begitu banyak cara yang Roh Kudus bisa pakai untuk memimpin kita. Roh Kudus sendirilah yang menentukan cara mana yang di pakai-Nya.³⁶ Keinginan daging sudah tidak akan berkuasa lagi, dan kita tidak dapat menentukan sendiri apa yang di mau. Tetapi Roh

Kudus yang akan menuntun menuju kepada menyenangkan hati Tuhan. Giat melayani Tuhan pada dasarnya berorientasi pada peningkatan keinginan untuk melayani Tuhan. Untuk menjadi seorang pelayan Tuhan pada dasarnya setiap orang memiliki spirit yang tinggi, memiliki dorongan dan keinginan yang kuat dari suara hati untuk melayani.

Pertumbuhan Gereja

Gereja memiliki pertumbuhan sangatlah dipengaruhi oleh orang-orang yang ada di dalam gereja tersebut yaitu jemaat, majelis dan hamba Tuhan. Jika sistem gereja berjalan dengan baik, maka pelaksanaan perkembangan gereja akan berjalan dengan baik dan yang paling penting adalah tetap adanya hubungan intim dengan Tuhan. Jika ada kerjasama yang baik, maka pelaksanaan perkembangan gereja akan berjalan dengan lancar.³⁷ Setiap jemaat yang merasakan peningkatan dalam iman, antusias dalam ibadah sampai memiliki kerinduan dalam melayani adalah bukti bahwa jemaat memiliki pertumbuhan rohani yang baik. Perumbuhan rohani jemaat memberi dampak bagi pertumbuhan gereja, dan

³⁴Nur Fitriyana, "SPRITUALITAS YESUS :MENGASIHI SESAMA SEPERTI MENGASIHI DIRI SENDIRI," *JIA: Mengkaji DOktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 18, no. 2 (2017): 110–122, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/2370>.

³⁵Kosma Manurung, "Studi Analisis Pandangan Nabi Terhadap Nubuat Palsu," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 1 (2020): 46–

61, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/issue/view/23>.

³⁶Jelita Sihite, "Berteologi Dan Melayani," *Kurios* 1, no. 1 (February 12, 2018): 67, accessed January 26, 2021, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

³⁷Marta Margareta, "Pentingnya Penginjilan Bagi Pertumbuhan Gereja dalam Perintisan Jemaat Baru" *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, vol.3, no.2, (2020).

peran gereja sudah sangat mendukung sekali. Gereja sebagai perpanjangan tangan Tuhan dalam memperlebar kerajaan-Nya dengan membawa setiap jemaat dalam bentuk ibadah, kegiatan rohani, sehingga jemaat aktif dan bertumbuh menuju dalam pengenalan yang benar kepada Allah.³⁸ Pertumbuhan gereja adalah pekerjaan Allah, Allah merencanakan dan membentuk Gereja dalam kekekalan masa lampau. Adalah kerinduan Allah supaya gereja-Nya bertumbuh dan menjadi saksi bagi semua orang sehingga terang Allah menerangi hati semua orang.³⁹

KESIMPULAN

Seorang *worship leader* memiliki peran penting dalam setiap ibadah di gereja beraliran Pentakosta Karismatik. Hasil pembahasan dari penelitian artikel ini menjelaskan bahwa seorang *worship leader* mengimpartasikan antusias kepada jemaat yang hadir dalam ibadah, juga dapat membangun rasa keakraban maupun ikatan persaudaraan sesama jemaat. Selain itu seorang *worship leader* yang dipakai Tuhan juga bisa menginspirasi jemaat untuk terus giat melayani dan yang paling penting

dengan maksimalnya *worship leader* menjalankan perannya maka akan memberikan berdampak juga pada pertumbuhan gereja. Pujian penyembahan sendiri mendapat porsi yang besar dan penting dalam setiap ibadah yang diselenggarakan oleh gereja beraliran Pentakosta Karismatik. Pujian penyembahan adalah pernyataan iman orang percaya kepada Tuhan dan lewat pujian penyembahan orang percaya mengalami serta merasakan keintiman dengan Tuhan. Oleh sebab itu seorang *worship leader* harus memahami benar perannya dan harus mempersiapkan diri sebaik mungkin agar ketika berkesempatan memimpin pujian dan penyembahan bisa berdampak maksimal dan lewat semua itu nama Tuhan dimuliakan.

DAFTAR PUSTAKA

Adiprasetya, Joas. "Dari Tangga Ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman Dan Implikasinya Bagi Karya Pedagogis, Pastoral, Dan Liturgis Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (March 9, 2020): 127–142. Accessed January 25, 2021. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.

Amin, M Ali Syamsuddin. "Komunikasi Sebagai Penyebab Dan Solusi Konflik Sosial." *Jurnal Common* 1, no. 2

Bagi Karya Pedagogis, Pastoral, Dan Liturgis Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (March 9, 2020): 127–142, accessed January 25, 2021, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.

³⁸Helen Farida Latif, "Pengaruh Pengajaran dan pesekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak dan Remaja", *EPIGRAPHE (Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani)*, vol.1, no.1 (November 2017): 120.

³⁹Joas Adiprasetya, "Dari Tangga Ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman Dan Implikasinya

- (2017). <https://core.ac.uk/download/pdf/267935232.pdf>.
- Banne, Eddy. “Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius Bagi Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia Hosana, Keerom Barat, Papua.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 29, 2020): 57–70. Accessed January 25, 2021. <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.
- Christimoty, Debora Nugrahenny. “Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 1–7. Accessed January 26, 2021. <http://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/62>.
- Fitriyana, Nur. “SPRITUALITAS YESUS :MENGASIHI SESAMA SEPERTI MENGASIHI DIRI SENDIRI.” *JIA: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 18, no. 2 (2017): 110–122. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/2370>.
- Handayani, Dessy. “Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (March 21, 2018): 91.
- Hutahaean, Esar. “TINJAUAN BUKU: EVANGELIKAL, SAKRAMENTAL DAN PENTAKOSTAL.” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (June 12, 2020): 175–179. Accessed January 25, 2021. <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/66>.
- Katarina, K, and I Putu Ayub Darmawan. “Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja Dan Implikasi Bagi Gereja Pada Masa Kini.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (December 18, 2019): 81. Accessed January 25, 2021. <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/85>.
- Katarina, K, and Krido Siswanto. “Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (July 31, 2018): 87. Accessed January 25, 2021. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/102>.
- Lola, James A. “IMAN KRISTEN DAN BUDAYA POPULAR.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 101–121. Accessed January 25, 2021. <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/7>.
- Mantiri, Lyly Grace. “Pentingnya Komunikasi Dalam Penafsiran Alkitab.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 26, 2019): 108–120. Accessed January 25, 2021. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.
- Manurung, Kosma. “Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (April 6, 2020): 225–233.
- . “MEMAKNAI KEMARAHAN ALLAH DARI SUDUT PANDANG TEOLOGI PENTAKOSTA DI ERA POST MODERN.” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 2 (2020): 307–328. <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/162>.

- . “Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 37–54. Accessed January 25, 2021. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/189>.
- . “Studi Analisis Pandangan Nabi Terhadap Nubuat Palsu.” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 1 (2020): 46–61. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/issue/view/23>.
- Nainggolan, Bartolomeus Diaz. “ANALISIS AJARAN KITAB DANIEL PASAL 4 PENGAKUAN RAJA NEBUKADNEZAR TENTANG KUASA ALLAH DANIEL.” *JURNAL KOINONIA* 11, no. 2 (2019): 11–21. <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/view/2350/1708>.
- Pranoto, Minggu Minarto. “KESEMBUHAN, PENEBUSAN, DAN KEBAIKAN ALLAH DALAM TEOLOGI PENTAKOSTAL.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 1, no. 01 (April 17, 2017): 81–98. Accessed January 21, 2021. doi: <https://doi.org/10.37368/ja.v1i01.88>.
- Rodemeier, Susanne. “Kajian Atas Gereja Pentakosta-Kharismatik Di Jawa, Indonesia: Sebuah Tantangan.” *GEMA TEOLOGIKA* 1, no. 1 (April 28, 2016): 31. Accessed January 25, 2021. doi: <https://doi.org/10.21460/gema.2016.11.210>.
- S. Prajogo, Natanael. “Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah.” *HARVESTER Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–21. <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/5>.
- Sasongko, Michael Hari. “MUSIK ETNIK DAN PENGEMBANGAN MUSIK GEREJA.” *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 2, no. 1 (May 29, 2019): 32–47. Accessed January 25, 2021. <http://journal.stt-abdiel.ac.id/tonika/article/view/41>.
- Setiawan, David Eko. “Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 154.
- Siahaan, Harls Evan R. “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12. Accessed January 25, 2021. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.
- Sihite, Jelita. “Berteologi Dan Melayani.” *Kurios* 1, no. 1 (February 12, 2018): 67. Accessed January 26, 2021. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Sitompul, Putra Hendra S. “Musik Dalam Dinamika Pujian Penyembahan.” *PNUMATIKOS Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (2020): 176–199. <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/26>.
- Soesilo, Yushak. “Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan*

- Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136–151. Accessed January 25, 2021. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.
- Sumarto, Yonatan. “Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah.” *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (April 3, 2019): 57. Accessed January 25, 2021. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/index>.
- Supatra, Hendarto. “MENGENAL PENTAKOSTALISME DI INDONESIA.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 2 (November 22, 2019): 11–24. Accessed January 25, 2021. doi: <https://doi.org/10.37368/ja.v3i2.97>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. “‘Menjadi Sesama Manusia’ Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 103.
- Sutoyo, Daniel. “Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 167. Accessed January 25, 2021. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171>.
- Wijaya, Hengki. “Pengenalan Manusia Baru Di Dalam Kristus: Natur, Proses, Dan Fakta Serta Implikasi Teologis Dan Praktisnya.” *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (March 22, 2016): 109. Accessed January 25, 2021. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/194>.
- Wijayanto, Bayu. “Strategi Musikal Dalam Ritual Pujian Dan Penyembahan Gereja Kristen Kharismatik.” *Resital* 16, no. 3 (2015): 125–140. https://www.researchgate.net/publication/323360257_Strategi_Musikal_dalam_Ritual_Pujian_dan_Penyembahan_Gereja_Kristen_Kharismatik.
- Yuliani, Wiwin. “METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING.” *QUANTA STKIP SILIWANGI Journals* 2, no. 2 (2018): 83–93. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/1641>.